

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk di ungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis.

1. Nur Aziza (2006) Telah melakukan penelitian tentang Kecerdasan Emosional Berpengaruh Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh 120 sks dengan menggunakan kuiseoner, hasil kuiseoner dari responden akan di uji dengan menggunakan metode non probability sampling, dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional benar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

#### **Persamaan**

1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang meneliti tentang kecerdasan emosional.
2. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan metode kuantitatif.
3. Penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan kuiseoner.

### **Perbedaan**

1. Penelitian terdahulu menggunakan metode non probability sampling. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi linear berganda.
  2. Penelitian terdahulu berpengaruh pada oemahaman akuntansi. Sedangkan penelitian sekarang berpengaruh kepada prestasi akademik mahasiswa.
2. M.Ridwan Tikolah, Iwan Triyuwono, H.Unti Lidigdo (2006) Telah melakukan penelitian tentang IQ, EQ, dan SQ Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Sikap Etis Mahasiswa, sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi dengan menggunakan kuiseoner, dan metode penelitian tersebut menggunakan purposive sampling, dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa IQ, EQ dan SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

### **Persamaan**

1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang meneliti tentang kecerdasan emosional.
2. Penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan kuiseoner.

### **Perbedaan**

1. Penelitian terdahulu menggunakan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Sedangkan peneletian sekarang hanya menggunakan kecerdasan emosional.
2. Penelitian terdahulu berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa. Sedangkan penelitian sekarang berpengaruh kepada prestasi akademik.

3. Achmad Rizal Jayadi (2010) Telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi, sampel yang digunakan adalah mahasiswa S1 akuntansi dengan menggunakan kuisioner, dan metode penelitian tersebut menggunakan non probability sampling dengan teknik judgement sampling. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

#### **Persamaan**

1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional.
2. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan kuisioner.

#### **Perbedaan**

1. Penelitian terdahulu berpengaruh kepada pemahaman akuntansi. Sedangkan penelitian sekarang berpengaruh kepada prestasi akademik.
  2. Penelitian terdahulu menggunakan non probability sampling. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan regresi linear berganda.
4. Shieva Hanum (2011) Telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Atribut Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, sampel yang digunakan adalah mahasiswa S1 akuntansi tingkat akhir dengan menggunakan kuisioner, dan metode penelitian tersebut menggunakan judgement sampling. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional

berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa, perilaku belajar dengan atribut kebiasaan mengikuti pelajaran juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi sedangkan perilaku belajar dengan atribut kunjungan ke perpustakaan, membaca dan kebiasaan menghadapi ujian tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

#### **Persamaan**

1. Penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku belajar.
2. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan kuiseoner.

#### **Perbedaan**

1. Penelitian terdahulu menggunakan judgement sampling. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan regresi linear berganda.
2. Penelitian terdahulu berpengaruh pada pemahaman akuntansi. Sedangkan penelitian sekarang berpengaruh pada prestasi akademik.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
1.	2006	Nurna Aziza	Menggunakan non probability sampling	Kecerdasan Emosional Berpengaruh Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.
2.	2006	M. Ridwan Tikollah Iwan Triyuwono H. Unti Ludigdo	Menggunakan Purposive Sampling	IQ, EQ, dan SQ secara simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi.
3.	2010	Achmad Rizal Jayadi	Menggunakan Nonprobability sampling dengan teknik judgement sampling	Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pemahaman Akuntansi.
4.	2011	Shieva Hanum	Mnggunakan teknik judgement sampling	Pengaruh Atribut kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman akuntansi.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori kognitif**

Teori kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget pada tahun 1896-1980. Yang merupakan titik pusat teori perkembangan kognitif Piaget ialah bagaimana individu mengalami kemajuan tingkat perkembangan mental atau pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal yang pokok dalam teori ini adalah kepercayaan bahwa pengetahuan di bentuk oleh individu dalam interaksi dengan lingkungan yang terus-menerus dan selalu berubah. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Asumsi yang mendasari teori belajar kognitif adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan, perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu, sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Tugas seorang dosen dalam proses belajar mengajar adalah menyajikan materi yang harus dipelajari mahasiswa sedemikian rupa sehingga menyebabkan adanya ketidak seimbangan kognitif pada diri mahasiswa. Dengan

demikian mahasiswa akan berusaha untuk mengadopsi informasi baru ke dalam struktur kognitifnya yang telah ada.

Kognitif teori merupakan teori yang jelas, dimana orang akan belajar dengan baik apabila tujuan dari belajar itu jelas. Maka dari itu kognitif lebih menekankan pada proses dalam pencapaian tujuan dan dari teori kognitif ini pula dapat dikembangkan bagaimana pengaruh emosi dan perilaku belajar dalam prestasi akademik. Teori kognitif ini sangat berkaitan penting dengan hasil belajar mahasiswa, karena dengan proses dan upaya dalam belajar akan membuat mahasiswa melakukan tugasnya dengan baik dan semaksimal mungkin akan berdampak yang baik pula untuk hasil belajarnya, tetapi jika tugas yang diberikan tidak dapat dikerjakan dengan maksimal otomatis tidak ada upaya yang baik dari mahasiswa untuk mengerjakan tugasnya.

### **2.2.2 Kecerdasan Emosional**

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan ketrampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah) dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses dibidang akademis. Namun hal itu ternyata tidak menjadi prioritas utama, selain bidang akademis kecerdasan emosional juga diperlukan bagi mahasiswa. Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh kepada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Menurut Aisyah dalam Atmaja (2014) sebenarnya banyak mavam ragam emosi, antara lain sedih,

takut, kecewa dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain, semuanya berkonotasi positif. Emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengepresikannya dengan tepat (Goleman dalam Atmaja, 2014).

Mengenal emosi diri dan mengetahui sewaktu perasaan tersebut terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting untuk pemahaman diri, ketidakmampuan untuk mencermati perasaan adalah menyerahkan diri pada kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki kekayaan lebih tentang perasaannya untuk mengambil keputusan-keputusan bagi diri sendiri, orang lain atau sekolah/organisasi. Kecerdasan emosional yang perlu di munculkan dengan pengelolaan emosi sendiri dan dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan yang aman dan sejahtera merupakan cermin dari kemampuan menerapkan daya dan kepekaan emosi atau perasaan secara efektif sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi untuk mencapai tujuan dengan keberhasilan yang memuaskan bagi diri sendiri, orang lain, atau organisasi (Rohiat, 2008).

Istilah kecerdasan emosi berakar dari konsep social Intelligence, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia (Thorndike dalam Atmaja, 2014). Menurut Goleman dalam Atmaja (2014), menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk

menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Menurut Goleman (2000) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik didalam diri kita dan hubungan kita. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang di ukur dengan IQ. Goleman (2006 : 57) secara garis besar membagi dua kecerdasan emosional yaitu kompetensi personal yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, dan kompetensi sosial yang terdiri dari empati dan keterampilan sosial. Goleman (2003) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati. Menurut Wibowo (2002) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Menurut catatan Aisyah dalam Atmaja (2014), ada dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, yaitu kematangan perilaku

emosional dan belajar. Pertama, kematangan perilaku emosional. Perkembangan intelektual seseorang nantinya menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memerhatikan sesuatu rangsangan dalam jangka waktu lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada satu objek. Kemampuan mengingat dan menduga memengaruhi reaksi emosional sehingga anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang semula kurang atau tidak memengaruhi dirinya. Kematangan emosional secara fisiologi dipengaruhi oleh kelenjar endokrin yang menghasilkan hormon adrenalin. Kedua, kegiatan belajar. Faktor belajar di nilai lebih penting karena lebih muda di kendalikan dibanding faktor lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Menurut Muktadin (2002) terdapat tiga unsur penting kecerdasan emosional yang terdiri dari kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri), kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain). Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain empati (kepedulian), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri,

disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat. Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang kecerdasan emosional menurut para ahli (Muktadin, 2002), yaitu:

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual. Cooper dan Sawaf mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Howes dan Herald Mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa emosi manusia beradadi wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi yang apabila di akui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain. Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa.

Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menenangkan emosinya dalam porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.

Dari pendapat yang ada Mellandy dan Aziza (2006) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

### **2.2.3 Komponen Kecerdasan Emosional**

Goleman dalam Atmaja (2014) membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)**

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.

#### **2. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)**

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi.

### 3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif.

### 4. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

### 5. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim.

#### **1.2.4 Perilaku Belajar**

Perilaku menggambarkan kecenderungan seseorang untuk bertindak, berbuat atau melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Konsep perilaku ini penting untuk diketahui sebagai bagian dari psikologi peserta didik. Perilaku merupakan penghayatan yang utuh dan reaksi seseorang akibat adanya rangsangan baik internal maupun eksternal yang diproses melalui kognitif, afektif dan psikomotorik. Beberapa pengertian mengenai perilaku yang dikemukakan oleh para ahli menurut (Herri ZP dan Nomora LL dalam Aisyah 2015) meliputi:

1. Perilaku adalah kumpulan reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan ataupun jawaban yang dilakukan seseorang seperti proses berfikir bekerja dan sebagainya.

2. Perilaku adalah keseluruhan atau totalitas kegiatan akibat belajar dari pengalaman sebelumnya dan dipelajari melalui proses penguatan dan pengkondisian.
3. Perilaku adalah reaksi insting bawaan dari berbagai stimulus yang di reseptor dalam otak dan akibat pengalaman belajar.
4. Perilaku adalah reaksi manusia akibat kegiatan kognitif, afektif dan psikomotorik yang saling berkaitan. Jika salah satu aspek mengalami hambatan, maka aspek perilaku juga terganggu.
5. Perilaku merupakan proses mental dari reaksi seseorang yang sudah tampak atau masih sebatas keinginan.

Belajar dapat diartikan dalam arti yang luas, meliputi keseluruhan proses perubahan pada individu. Perubahan itu meliputi keseluruhan topik kepribadian, intelek maupun sikap baik yang tampak maupun yang tidak. Oleh karena itu, tidaklah tepat kalau belajar itu diartikan sebagai ungkapan atau membaca pelajaran maupun menyimpulkan pengetahuan atau informasi. Selain dari itu, belajar juga tidak dapat diartikan sebagai terjadinya perubahan dalam diri individu sebagai akibat dari pematangan, pertumbuhan atau insting. Untuk mendapatkan pengalaman yang lebih lengkap tentang pengertian belajar tersebut, maka berikut ini dikemukakan beberapa ciri-ciri penting dari konsep tersebut :

1. Perubahan yang bersifat fungsional. Perubahan yang terjadi pada aspek kepribadian seseorang mempunyai dampak terhadap perubahan selanjutnya. Karena belajar anak dapat membaca, karena membaca

pengetahuannya bertambah, karena pengetahuannya bertambah akan mempengaruhi sikap dan perilakunya.

2. Belajar adalah perbuatan yang sudah mungkin sewaktu terjadinya prioritas. Yang bersangkutan tidak begitu menyadarinya namun demikian paling tidak dia menyadari setelah peristiwa itu berlangsung. Dia menjadi sadar apa yang dialaminya dan apa dampaknya. Kalau orang tua sudah dua kali kehilangan tongkat, maka itu berarti dia tidak belajar dari pengalaman terdahulu.
3. Perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh. Yang berupa bukan bagian-bagian dari diri seseorang, namun yang berubah adalah kepribadiannya. Kepandaian menulis bukan dilokalisasi tempat saja. Tetapi menyangkut aspek kepribadian lainnya, dan pengaruhnya akan terdapat pada perubahan perilaku yang bersangkutan.
4. Belajar adalah proses interaksi. Belajar bukanlah proses penyerapan yang berlangsung tanpa usaha yang aktif dari yang bersangkutan. Apa yang diajarkan guru belum tentu menyebabkan terjadinya perubahan, apabila yang belajar tidak melibatkan diri dalam situasi tersebut. Perubahan akan terjadi kalau yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi.

Perilaku belajar merupakan perilaku yang kompleks, karena banyak unsur yang terlibat di dalamnya, di antaranya:

### 1. Tujuan

Dasar dari aktivitas belajar adalah untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu perilaku belajar mempunyai tujuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Seorang anak yang merasa lapar akan belajar bagaimana caranya untuk mendapatkan makanan.

### 2. Pola respon dan kemampuan yang dimiliki

Setiap individu mempunyai pola respon yang dapat digunakan saat menghadapi situasi belajar, dia mempunyai cara merespon tersendiri dan hal itu berkaitan erat dengan kesiapannya. Kurangnya kesiapan yang bersangkutan menghadapi situasi yang dihadapi dapat menyebabkan gagal dalam mencapai tujuan.

### 3. Situasi belajar

Situasi yang dihadapi mengandung berbagai alternatif yang dapat di pilih. Alternatif yang di pilih dapat memberikan kepuasan atau tidak. Kadangkadang situasi mengandung ancaman atau tantangan bagi individu dalam rangkai mencapai tujuan.

### 4. Penafsiran terhadap situasi

Dalam menghadapi situasi individu harus menentukan tindakan, mana yang akan di ambil, mana yang akan di hindari dan mana yang paling aman. Mana yang akan di ambil tentu saja didasarkan pada penafsiran yang bersangkutan dalam situasi yang dihadapi. Andaikan dia salah dalam

penafsiran situasi yang dihadapi, dia akan gagal dalam tujuan yang akan dicapainya (Suardi, 2015).

Dalam sistem belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan sistem belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar (Hanifah dan Syukriy, 2001).

Dari berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk memperoleh tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya. Terdapat beberapa ciri-ciri belajar (Suardi, 2015), yaitu:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti bahwa, hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak terampil menjadi terampil.
2. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.

3. Perubahan perilaku yang bersifat potensial. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi tidak segera nampak pada saat proses belajar sedang terjadi, tetapi akan nampak dilain kesempatan.
4. Perubahan tingkah laku yang merupakan hasil latihan atau pengalaman. Ini berarti bahwa, pengalaman atau latihan dapat memberi kekuatan. Kekuatan itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Belajar merupakan kegiatan yang di pengaruhi oleh berbagai macam faktor. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi proses belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi:
  - a. Faktor fisiologis, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.
  - b. Faktor psikologis, yaitu keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat.
2. Faktor eksogen atau eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari sekeliling individu yang dapat mempengaruhi proses belajar individu. Faktor eksternal ini meliputi:

- a. Lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan sosial sekolah, masyarakat, dan keluarga.
- b. Lingkungan non-sosial yang terdiri dari lingkungan alamiah, instrumental, dan faktor materi pelajaran yang diajarkan ke siswa.

Hastuti (2003) Menyatakan bahwa perilaku belajar adalah kebiasaan, kemauan dan keterampilan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan Surachmad dalam Hanifah dan Syukriy (2001) mengemukakan lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu Kebiasaan mengikuti pelajaran, Kebiasaan memantapkan pelajaran, Kebiasaan membaca buku, Kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan Kebiasaan menghadapi ujian.

Penelitian dari Hanifah dan Syukriy (2001) yang menguji tentang perilaku belajar terhadap tingkat prestasi akademik mahasiswa akuntansi. Perilaku belajar diukur dengan kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku teks, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serentak faktor kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku teks, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa, Sementara secara parsial hanya faktor kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian yang signifikan.

Ada beberapa komponen dalam perilaku belajar :

1. Kebiasaan mengikuti pelajaran

Kebiasaan mengikuti pelajaran adalah kebiasaan yang dilakukan mahasiswa pada saat pelajaran sedang berlangsung. Mahasiswa yang

mengikuti pelajaran dengan tertib dan penuh perhatian serta dicatat dengan baik akan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Kebiasaan mengikuti pelajaran ini ditekankan pada kebiasaan memperhatikan penjelasan dosen, membuat catatan, dan keaktifan di kelas.

## 2. Kebiasaan membaca buku

Kebiasaan membaca buku merupakan ketrampilan membaca yang paling penting untuk dikuasai mahasiswa. Kebiasaan membaca harus di budidayakan agar pengetahuan mahasiswa dapat bertambah dan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mempelajari suatu pelajaran.

## 3. Kebiasaan pergi ke perpustakaan

Kunjungan ke perpustakaan merupakan kebiasaan mahasiswa mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi yang dibutuhkan agar dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap pelajaran. Walaupun pada dasarnya sumber bacaan bisa ditemukan dimana-mana, namun tempat yang paling umum dan memiliki sumber yang lengkap adalah perpustakaan.

## 4. Kebiasaan menghadapi ujian

Kebiasaan menghadapi ujian merupakan persiapan yang biasa dilakukan mahasiswa ketika akan menghadapi ujian. Setiap ujian tentu dapat dilewati oleh seorang siswa dengan berhasil jika sejak awal mengikuti pelajaran, siswa tersebut mempersiapkan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, siswa harus menyiapkan diri dengan belajar

secara teratur, penuh disiplin, dan konsentrasi pada masa yang cukup jauh sebelum ujian dimulai.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar yang dilakukan mahasiswa dapat mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa.

### **2.2.5 Prestasi Akademik**

Prestasi akademik adalah hasil yang diperoleh berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang menetap sehingga mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar, sehingga dapat dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan ajaran yang diajarkan dan dipelajarinya. Hasil yang diperoleh melalui proses belajar ini dinyatakan dengan nilai-nilai, dimana dengan nilai-nilai tersebut dapat dilihat apakah prestasi akademik siswa tersebut tinggi atau rendah (Syah, 2002).

Prestasi akademik adalah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari dan sebagainya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran atau prestasi akademik ialah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik. Prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal (keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik), faktor eksternal (kondisi lingkungan di sekitar peserta didik) dan faktor pendekatan belajar (Karwati, 2014). Prestasi akademik merupakan suatu topik utama dalam bidang pendidikan, pendapat tersebut berkembang dengan pertimbangan bahwa prestasi akademik merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh mahasiswa. Pada umumnya prestasi merupakan suatu penilaian dari hasil belajar

yang dirumuskan pada suatu evaluasi belajar atau biasa disebut daftar nilai semester. Proses belajar di sekolah ataupun di perguruan tinggi adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang mahasiswa tersebut biasanya mengalami rintangan yang juga tidaklah mudah. Banyak individu yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar seorang harus memiliki IQ yang tinggi karena intelektual merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi akademik yang optimal. Namun kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun perguruan tinggi sering ditemukan mahasiswa yang tidak dapat meraih prestasi akademik yang setara dengan kemampuan intelegensinya.

#### **2.2.5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik**

Menurut Syah (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

##### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi:

##### **1. Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)**

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas individu dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung dalam kegiatan belajar, seperti gangguan

kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di ruang kelas.

## 2. Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran, yang terdiri dari tingkat intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi.

### a. Intelegensi

Tingkat intelegensi merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika tingkat intelegensi rendah maka, hasil belajar yang dicapai akan rendah pula. Hasil belajar individu disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan individu dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa tingkat intelegensi individu sangat menentukan tingkat keberhasilan belajarnya.

### b. Sikap

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dengan cara relatif tetap terhadap objek, baik secara positif maupun negatif. Sikap individu yang positif terutama kepada pengajar dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar individu. Sebaliknya, sikap negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap pengajar dan mata pelajarannya

menimbulkan kesulitan belajar individu tersebut, sehingga prestasi belajar yang dicapai individu akan kurang memuaskan.

c. Bakat

Sebagaimana halnya intelegensi, bakat juga merupakan wadah untuk mencapai hasil belajar tertentu. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar.

d. Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar dalam sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar individu. Individu yang menaruh minat besar terhadap bidang studi tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada individu lainnya, sehingga memungkinkan individu tersebut untuk belajar lebih giat dari pada akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

e. Motivasi

Tanpa motivasi yang besar, peserta didik akan mengalami banyak kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu

motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah hal keadaan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi yang dipandang lebih esensial adalah motivasi instrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

**b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, yang meliputi :

**1. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial individu disekolah adalah para dosen, staf administrasi dan teman-temansekelasnya, yang dapat mempengaruhi semangat belajar individu. Masyarakat, tetangga dan teman-teman sekitar perkampungan individu juga termasuk lingkungan sosial bagi individu. Namun lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar individu ialah orang tua dan keluarga individu itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajardan hasil yang dicapai individu.

Kompetensi sosial masuk dalam faktor eksternal yaitulingkungan sosial yang mempengaruhi prestasi akademik individu. Hal ini berarti bahwa individu yang mampu berinteraksi positif yang ditunjukkan dengan

kemampuannya menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungan sosialnya seperti para dosen, teman-temannya maupun keluarga akan dapat mendukung prestasi akademiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa kompetensi sosial memiliki peranan dalam lingkungan sosial individu meraih prestasi akademik yang baik.

## 2. Lingkungan Non Sosial

Lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal individu dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang di gunakan individu.

### c. **Faktor Pendekatan Belajar**

Tercapainya hasil belajar yang baik dipengaruhi bagaimana aktivitas individu dalam belajar. Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar individu meliputi strategi dan metode yang digunakan individu untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar individu, sehingga semakin mendalam cara belajar individu maka semakin baik hasilnya.

## 2.3 **Hubungan antar Variabel**

### 2.3.1 **Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa**

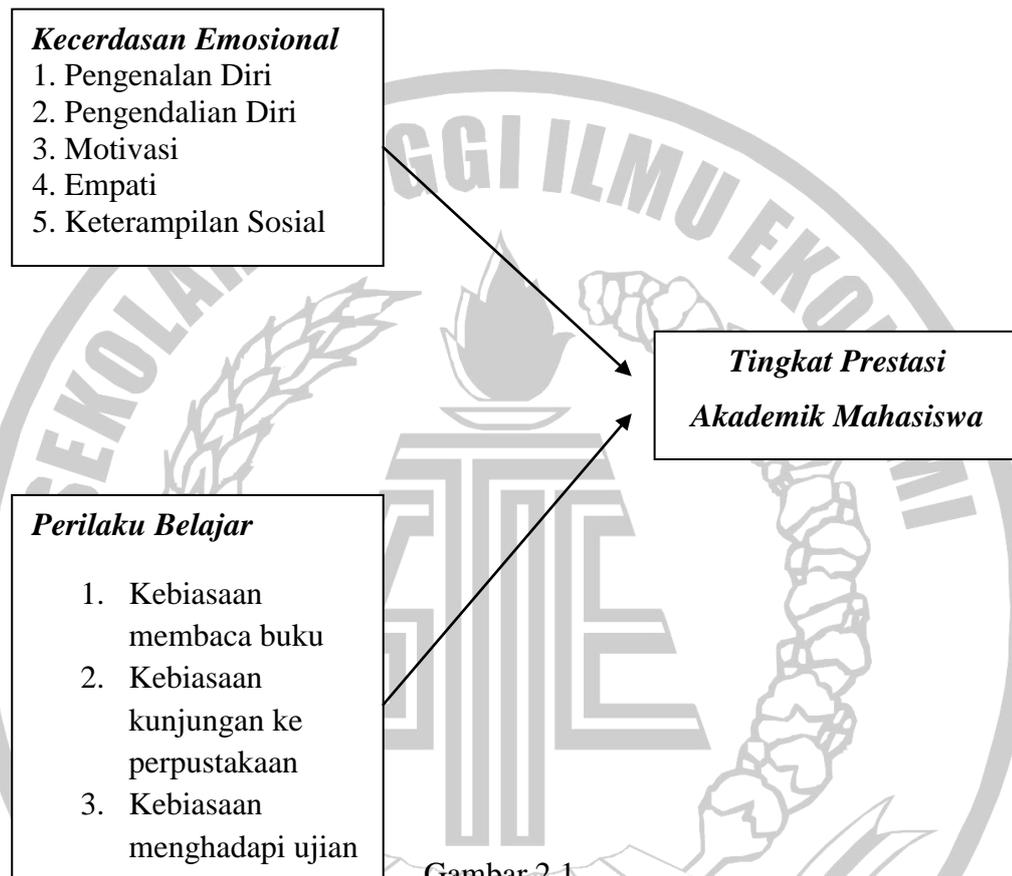
Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang untuk memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan

emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial. Teori kognitif sendiri adalah kepercayaan bahwa pengetahuan di bentuk oleh individu dalam interaksi dengan lingkungan yang terus-menerus dan selalu berubah dan proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki keterampilan emosi yang baik akan berhasil didalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar, sehingga dapat mempengaruhi dalam pencapaian prestasi akademik mahasiswa tersebut.

### **2.3.2 Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa**

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya, dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian. Oleh karena itu, dengan perilaku belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal sehingga berpengaruh dalam pencapaian prestasi akademik mahasiswa.

## 2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

### KERANGKA PEMIKIRAN

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Goleman, 2003). Kerangka pemikiran ini menunjukkan kecerdasan emosional dengan atribut pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dan perilaku belajar dengan atribut kebiasaan membaca buku, kebiasaan kunjungan ke

perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian mempengaruhi tingkat prestasi akademik mahasiswa.

## 2.5 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian yang sebelumnya diatas maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> = Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat prestasi akademik mahasiswa.

H<sub>2</sub> = Perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat prestasi akademik mahasiswa.

